

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari perkembangan bentuk yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa kesenian tarling yang sekarang ada merupakan hasil perjalanan yang tidak dapat lepas dari perkembangan budaya masyarakat pendukungnya. Sehingga dapat dimengerti bahwa tarling yang awalnya hanyalah tembang berkembang menjadi drama yang menyuguhkan lakon tentang kehidupan.

Sosial budaya setempat sebagai dasar pijakan lakon membuat tarling semakin kaya dalam menyuguhkan lakon. Perkembangan pola pikir dan budaya masyarakat pun diikuti dan menjadikan lakon tarling tidak pernah membosankan dalam hal pengungkapannya, karena dialog yang mereka sampaikan selalu diselipi hal-hal yang sedang hangat diperbincangkan.

Meskipun alat musik dan panggung sudah modern, dalam pementasan drama masih memakai kesederhanaan teater rakyat, seperti tidak adanya dekorasi panggung yang mendukung lakon, busana seadanya, *make up* atau rias hanya memakai *straight make up* dan tata sinar yang menerangi seluruh arena permainan seperti dalam teater rakyat hanya memakai obor atau sinar bulan yang menerangi seluruh arena permainan. Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa drama tarling merupakan teater transisi, sebab sudah adanya pengaruh modernisasi pada bagian alat musik dan panggung serta alat penguat suara yang sudah modern.

Sungguhpun demikian Endang Dharma mencoba tetap bertahan dengan lebih

menonjolkan drama dan tembang klasik daerah sebagai pengiring. Walaupun untuk itu semua membuat berkurangnya peminat. Karena persaingan pasar yang menonjolkan pertunjukan musik dangdut sebagai pengganti lagu pembuka yang biasanya adalah lagu-lagu klasik daerah dan kreasi daerah saja. Perubahan ini dikarenakan pengaruh dari modernisasi dan media elektronika yang sering menayangkan lagu-lagu khususnya dangdut, sehingga masyarakat lebih menyenangi pentas musiknya daripada drama tarlingnya. Baru pada tahun 1990 Endang Dharma memasukkan unsur dangdut tanpa mempengaruhi atau mengubah drama tarling yang tetap memakai sosial budaya sebagai dasar pijakan lakon dan tembang klasik menjadi pengiring.

Keakraban pemanggungan drama tarling masih dapat dirasakan, Endang Dharma selalu memperhatikan keinginan ataupun celetukan penonton sehingga penonton terbawa emosinya untuk selalu mengikuti jalannya cerita yang dipentaskan.

Yang sangat dikhawatirkan adalah tarling semakin jauh meninggalkan akarnya dikarenakan terjadi banyak pengaruh dari perkembangan masyarakat yang beranjak modern. Hal ini terbukti dengan banyaknya kelompok yang lebih mementingkan unsur hiburan dibandingkan dengan fungsi tarling lainnya. Unsur hiburan tersebut adalah perombakan hampir seluruh lagu atau tembang klasik diubah dengan tembang kreasi atau lebih parah lagi dangdut, sehingga dikhawatirkan tarling semakin jauh meninggalkan akarnya.

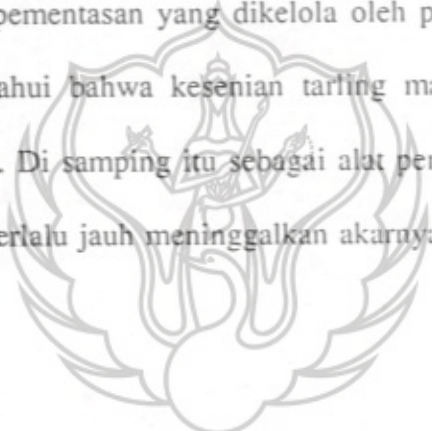
B. SARAN

Perlu adanya penertiban dan pembatasan pengembangannya, sehingga tarling

tidak terlalu jauh meninggalkan bentuknya. Hal ini adalah tanggung jawab dari seniman-seniman tarling dan para pembina kesenian daerah. Untuk memudahkan itu semua perlu dibentuk perkumpulan seniman tarling agar terjadi persaingan yang sehat dan tetap mempertahankan bentuk drama dan tembang klasiknya.

Perubahan dan perkembangan ini seharusnya menggelitik pemerintah agar tetap memberikan pembinaan atau mungkin sekali waktu perlu adanya pembinaan tentang teater agar lebih berbobot dalam memainkan drama baik dari lakon maupun dalam permainan. Sehingga perkembangan tersebut membuat tarling semakin mantap dan lebih diminati oleh masyarakat.

Adanya rutinitas pementasan yang dikelola oleh pihak BKKNI daerah agar masyarakat juga mengetahui bahwa kesenian tarling masih ada dan tetap dapat diminati oleh masyarakat. Di samping itu sebagai alat pemantau apakah kelompok-kelompok tarling sudah terlalu jauh meninggalkan akarnya.



KEPUSTAKAAN

A. SUMBER TERTULIS

- Achmad, A. Kasim, *Teater Rakyat di Indonesia (Analisa Kebudayaan)* Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Th. 1. No. 2, 1980-1981.
- Adjib, H. Abdul, Drs. *Tarling dan Keberadaannya* (Makalah), Sarasehan Tarling FKPPI Kotamadya Cirebon, 18 Maret 1993.
- Ayatrohaedi, ed. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1986.
- Brandon, James R. *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terj. RM. Soedarsono, Yogyakarta, Institut Seni Indonesia, 1989.
- Dasuki, H.A., *Sejarah Indramayu*, Indramayu, Sudiam, 1977.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Jilid II, Cetakan XVI, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- Hamjah, A. Najib. *Pengantar Bermain Drama*, Bandung, CV. Rosda, 1989.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*, Edisi II, Cetakan I, Bandung, CV. Rosda, 1988.
- . *Konsep-konsep Drama Mutakhir*, (Diktat), Sistematis Mata Kuliah Pengetahuan Teater II.
- Jonge, Hubb de. *Agama Kebudayaan dan Ekonomi*, Cetakan I, Jakarta, CV. Rajawali, 1989.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan, 1981.
- Koentjoroningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Bunga Rampai), Cetakan XII, Jakarta, PT. Gramedia, 1985.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*, Cetakan I, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1987.
- Kusnadi, Bambang. *Informasi Perkembangan Industri Kabupaten Indramayu (Diktat Laporan)*, Bandung, Gedung Bina Industri, 1990.

- Martaatmaja, Sunarto. *Tarling dan Tantangannya* (Makalah), Sarasehan Tarling FKPPi Kotamadya Cirebon, 18 Maret 1993.
- "Mengunjungi Kota Indramayu", Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Indramayu Jawa Barat.
- Moerdjanto, G. Rahmanto, Sudarmanto. *Tantangan Kemanusiaan Universal*, Cetakan I, Yogyakarta, Kanisius, 1992.
- Rendra, *Tentang Bermain Drama*, Cetakan ke-4, Jakarta, Pustaka Jaya, 1983.
- "Kesenian Tarling Kehilangan Akar Budayanya", *Kompas*, Kamis, 22 April 1993.
- Salana. *Tinjauan Kesenian Tarling Cirebon* (Makalah), Sarasehan Tarling FKPPi Kotamadya Cirebon, 18 Maret 1993.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Cetakan II, Jakarta, Sinar Harapan, 1981.
- Soebadio, Haryati. *Analisis Kebudayaan*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Soemardjo. *Babad Alas Indramayu*, Indramayu, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Indramayu, 1977.
- Sastrosupono, M. Supriyadi. *Menghampiri Kebudayaan*, Bandung, Penerbit Alumni, 1982.
- Sumarjo, Jakob. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung, PT. Citra Aditya Sakti, 1992.
- K.M., Saini. *Teater Modern Indonesia dan Beberapa Masalahnya*, Bandung, Binacipta, 1988.
- "Tarling Dipadu dengan Dangdut", *Pos Kota*, Minggu 4 Juli 1993.
- Sudyarsana, Handung Kus. *Pengelolaan Organisasi Ketoprak*, Tuntunan Seni Kethoprak, ed. team, Yogyakarta, 1984.

B. NARA SUMBER

Dadang Dharnia, 45 tahun, pimpinan kelompok tarling Endang Dharma.

Ismail, 45 tahun, Kepala Desa Teluk Agung.

Sugra, 74 tahun, pakar tarling.

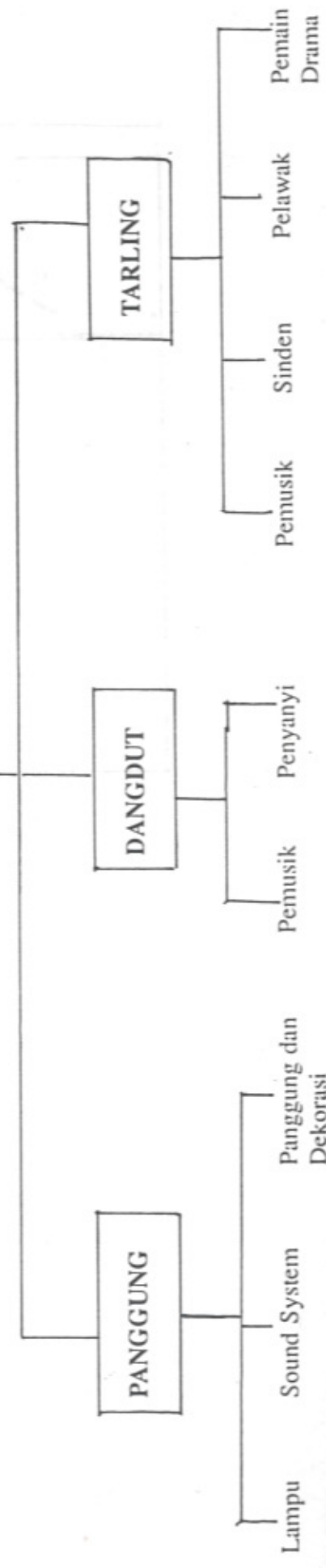
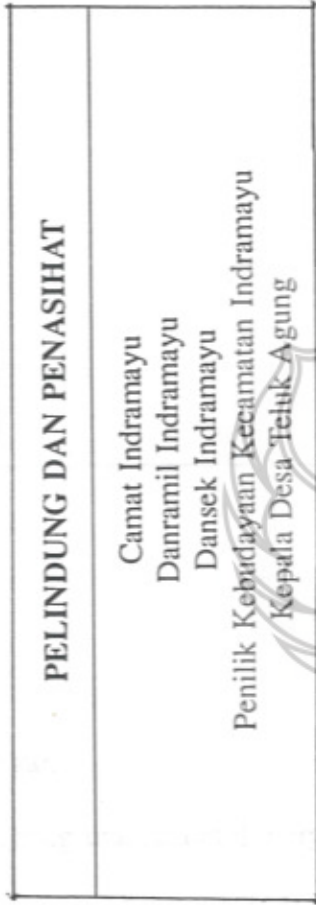
Taryadi, 60 tahun, mantan pemain tarling.

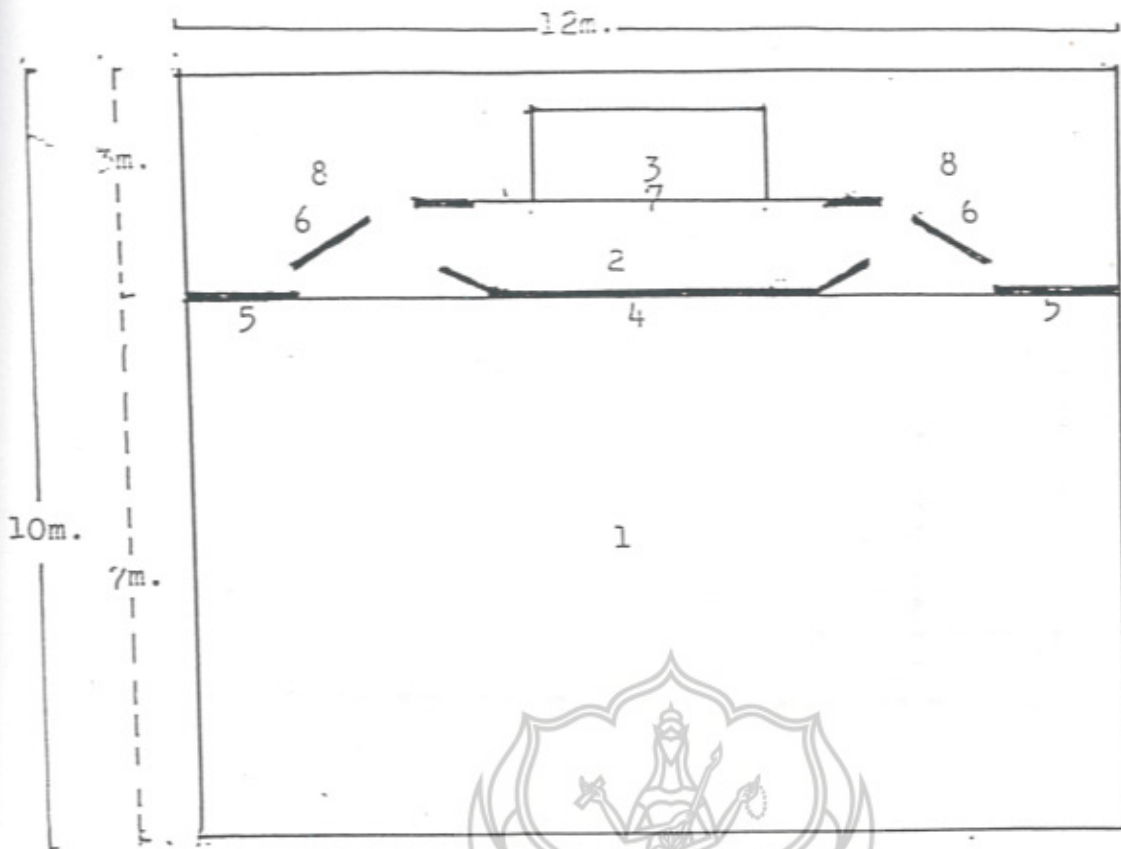
Warnali, 57 tahun, penilik kebudayaan Kecamatan Indramayu.



STRUKTUR ORGANISASI KELOMPOK TARLING ENDANG DHARMA

DESA TELUK AGUNG KECAMATAN INDRAMAYU

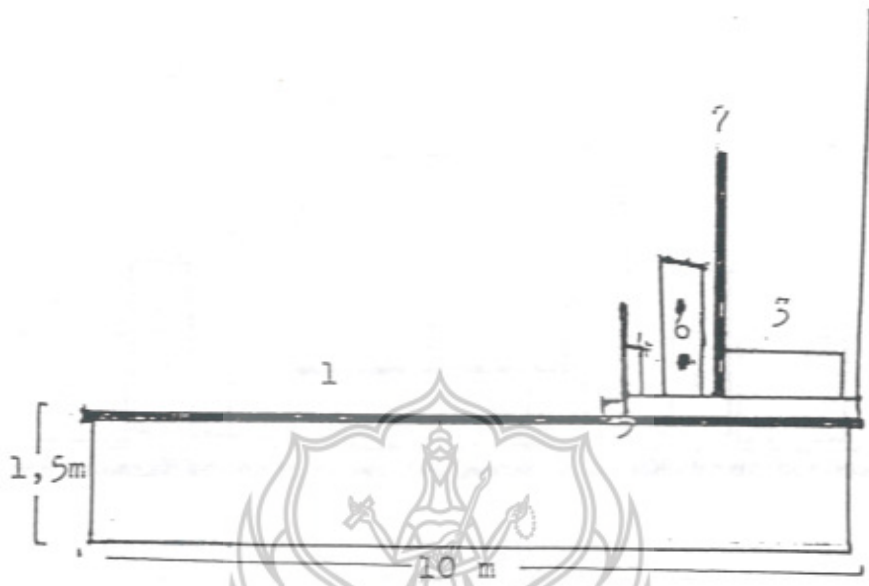




Gambar 1
Panggung tampak dari atas

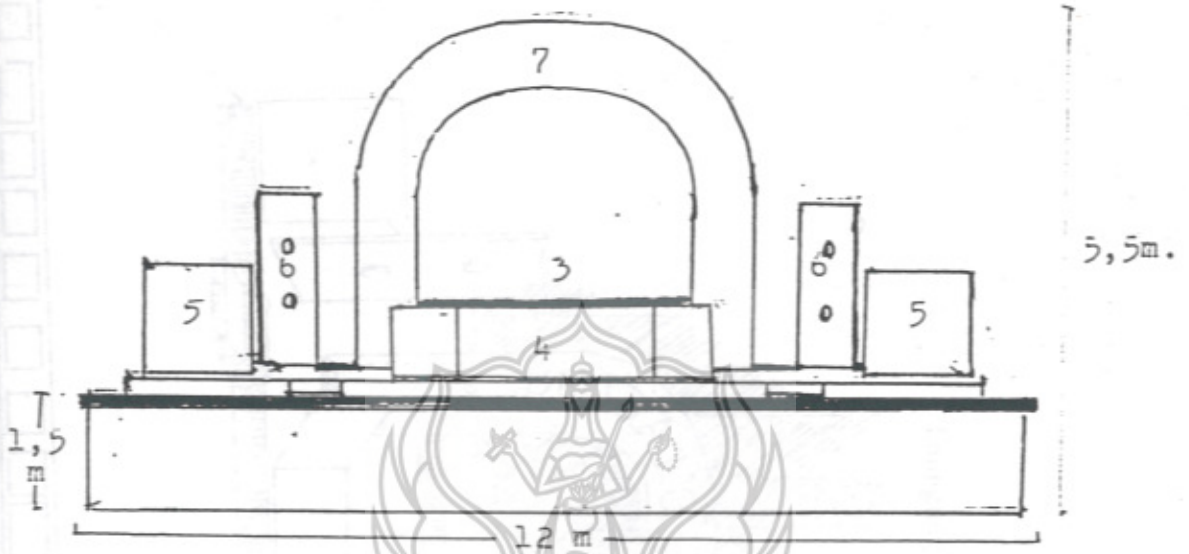
Keterangan:

1. Panggung utama, untuk pertunjukan dangdut dan drama.
2. Tempat pemain musik tarling.
3. Panggung drume
4. Sekat tengah.
5. Sekat samping.
6. Side wing; tempat pemain suling dan gitar.
7. Papan nama.
8. Tempat menunggu untuk pemain.



Gambar 2.

Panggung tampak samping



Gambar 3.

Panggung tampak depan



Gb.1. Pementasan tarling pada tahun 1970-an.

(Repro P dan K Indramayu)



Gb.2. Pementasan tarling tahun 1970-an

(Repro P dan K Indramayu)



Gb.3. Panggung pada siang hari



Gb.4. Panggung di malam hari



Gb.5. Pada saat tatalu dimainkan



Gb.6. Musik dangdut yang meriah



Gb.7. Cahaya warna-warni dalam sajian dangdut



Gb.8. Salah seorang penyanyi dangdut yang bergaya erotis



Gb.9. Pelawak membuka adegan pertama dalam lakon *Keduhung*



Gb.10. Pembantu rumah tangga sedang membicarakan majikannya sementara majikan melihat dan mendengarkan



Gb.11. Haji Jabar dan ibu Dadang



Gb. 12. Kholini marah karena tidak ada kesempatan untuk main



Gb. 13. Toto melamar pekerjaan, tampak Toto tanpa *make up*



Gb. 14. Adegan kesedihan, saat muka Eri disiram air keras



Gb. 17. Eri menyesal atas nasihat dari pelawak dan ibu Toto menerima maaf Eri



Gb. 18. Jalan keluar dari semuanya, Eri akan diobati dan pulang ke desa dan Toto tetap menjadi suami Kholini